BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mancapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.[1]

Para peserta didik memandang sekolah sebagai suatu lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU no 20 Th 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Proses belajar mengajar di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya didalam kedewasaan masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek

[1] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan., *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung:Remaja Rosydakarya, 2005), hal. 3

[2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (*SISDIKNAS*),(Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri didalam dan ditengah-tengah masyarakat.[3]

Manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa keunikan masing-masing, dan dalam menjalani kehidupannya manusia selalu dihadapkan oleh masalah-masalah yang harus mereka selesaikan. Beberapa dari mereka dapat menyelesaikan masalah yang ada tanpa perlu bantuan orang lain, akan tetapi diantara mereka ada yang memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini juga terjadi di sekolah, untuk membantu menyelesaikan masalah manusia di sekolah (siswa, guru, staf sekolah dan orang tua siswa) maka sekolah melaksanakan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan tujuan tersebut.[4]

Banyak penulis sejak tahun 1970-an telah mengungkapkan banyak sumber permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja dan pemuda itu terutama sekali berada di luar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film- televise- video, iklim kekerasan dan kekurang disiplinan yang kurang berlangsung di masyarakat, kelompok-kelompok yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial di luar sekolah. semuanya menunjang timbulnya masalah-masalah pada anak-anak remaja dan pemuda.[5]

Usia remaja merupakan masa di mana perkembangan kejiwaan manusia sedang tahap pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara anak-anak dengan masa dewasa, posisi tengah-tengah inilah kemudian mengakibatkan

---

[3] Hadari Nawawi, *Administrasi Dan Organisasi Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), hal. 7

[4] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Pentuluhan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 1-2

[5] Prof. Dr. H. Prayitno, M.sc. Ed. Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kejiwaannya menjadi labil.[6] Masa remaja dapat pula dikatakan sebagai masa bermasalah, setiap periode memang mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. [7]

Pada masa bermasalah inilah seorang individu tentunya sangat membutuhkan adanya sikap keterbukaan dalam dirinya sehingga seorang individu (remaja) dapat dengan mudah mengungkapkan gejolak jiwa dan perasaannya serta masalah-masalahnya kepada orang lain. Setiap orang apabila seorang remaja tentunya akan merasa senang apabila orang lain dapat memahaminya dan mengerti perasaannya, sehingga mereka akan merasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu telah tercipta, maka biasanya mereka akan dengan mudah menerima saran atau nasehat kita. [8]

Dalam perkembangan kepribadian remaja, tentunya banyak hal yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah teman-teman sebaya. Teman-teman sebaya ini mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya. [9] Akan tetapi sangat disayangkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam menilai siapa dirinya *(self concept)* mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menilai dirinya *(miss self concept)* yang akhirnya menjadikan remaja cenderung menutup diri terhadap lingkungan dimana mereka tinggal bahkan lebih tragis lagi sehingga mereka merasa asing berada dalam

[6] Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hal. 1

[7] Prof. DR. Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang), hal .69

8 Ibid.

[9] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan,* (Jakarta : Erlangga, 1997), hal. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannnya. Adapun ciri-ciri anak yang berkepribadian introvert (menutup diri) yaitu : cenderung lebih suka "memasuki" dunia imaginer, bisa merenung yang kreatif, produksi dan ekspresi-ekspresinya diwarnai oleh perasaan-perasaan yang subyektif, pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar, perasaan halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara menyolok, biasanya melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada individu-individu lain, sikapnya "tertutup", sehingga jika ada konflik-konflik disimpannya dalam hati dan ia berusaha menyelesaikan sendiri, banyak pertimbangan, sering mengadakan analisis dan kritik diri, sensitif terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersifat mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat pujian atau celaan tentang dirinya, pemurung dan cenderung selalu bersikap menyendiri, serta kurang bergaul dan lemah lembut tindak dan sikapnya, serta punya pandangan idealis.[10]

Sedangkan siswa sebagai anak didik, dalam proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah sering mengalami masalah, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar (lingkungan). Faktor dari diri sendiri di antaranya adalah faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar meliputi keluarga, tempat belajar, keadaan perekonomian keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada saat-saat inilah layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berfungsi untuk membantu siswa dalam mencari jalan keluar dari masalah tersebut.[11]

Djumhur, Moh. Surya mengemukakan bahwa jenis masalah-masalah yang di alami siswa, sekurang-kurangnya dapat digolongkan atas 6 (enam) kelompok masalah

[10] http//qym7882.blogspot.com/2009/04/tipe-kepribadian.html.

[11] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Dan Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu, masalah pengajaran atau belajar, masalah pendidikan, masalah pekerjaan, masalah penggunaan waktu senggang, masalah sosial, dan masalah pribadi.[12]

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada pada siswa, guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah bertujuan untuk memberi bantuan kepada individu (siswa) yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sendiri sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan remaja akhir secara optimal sebagai makhluk tuhan, sosial, dan pribadi.

Peran guru bimbingan dan konseling adalah mendampingi siswa dalam beberapa hal, antara lain dalam perkembangan belajar, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, serta mengatasi masalah pribadi (kesulitan belajar, masalah hubungan dengan teman, atau masalah dengan keluarga).

Program bimbingan dan konseling yang ada telah disosialisasikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa untuk dimanfaatkan sesuai masalah dan kebutuhannya siswa masing-masing. Di sisi lain banyak sekali permasalahan yang dihadapi siswa di mana membutuhkan bantuan seorang konselor dalam pemecahannya masalahnya. Misalnya saja ada beberapa siswa yang memiliki hambatan atau permasalahan dalam dirinya dengan tidak mengetahui bakat, minat, dan potensi sehingga tidak berkembang secara optimal sehingga terbuang sia-sia bakat, minat, dan potensi yang ada, serta beberapa masalah pribadi seperti keluarga atau pergaulan yang menghambat psikologisnya.[13]

---

[12] Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Padang:Angkasa Raya, 1987) hal 29-31

[13] Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mencapai tujuan tersebut guru pembimbing harus melakukan berbagai upaya, salah satu upaya yang sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, dalam arti untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan kemampuan khusus tentang praktek konseling, karena kegiatan konseling bukan kegiatan menasehati, memahami atau sekedar obrolan biasa.[14]

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, konselor menggunakan layanan bibliokonseling. Bibliokonseling yaitu layanan yang menggunakan bacaan literatur. Teknik bibliokonseling menggunakan buku sebagai medianya, baik buku bacaan maupun buku diary yang dapat digunakan untuk apapun yang dialami seseorang. Dengan membaca berdampak pada perubahan sikap, perasaan dan tingkah laku menjadi lebih dewasa setelah membacanya sendiri.[15]

Berdasarkan kenyataan dan realita di sekolah sering di temui berbagai masalah, salah satunya yang menyangkut kepribadian siswa yang tertutup (introvert) yang takut untuk mengungkapkan permasalahan yang di hadapi siswa baik di sekolah maupun di rumah yang bersifat pribadi secara langsung kepada konselor. Sehingga konselor merasa perlu untuk memberikan penjelasan kepada siswa, dengan keterbatasan waktu yang ada di sekolah. Bibliokonseling yang sudah dirancang oleh konselor dengan mempertimbangkan tujuan, ciri klien, material, sasaran metode, dan evaluasi akan membantu klien memperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Perolehan informasi tersebut dapat mengubah tingkah laku kalau klien betul-betul mamatuhinya. Setelah membaca sebuah buku misalnya, klien dapat mengubah tingkah lakunya dengan mengikuti anjuran-anjuran, nasehat, pandang-

[14] Setiawati, *Bimbingan Dan Konseling Antara Ada Dan Tiada,* (http//www. Pikiran-rakyat.com), Akses, 20/03/2016

[15] *Ibid. 42*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan hidup, kebajikan-kebajikan hidup yang ditulis oleh pengarang dalam buku tersebut atau mengubah sikapnya terhadap suatu hal yang dianutnya. Ia dapat tingkah laku ideal dalam suatu bacaan dan menghindari tingkah laku yang dianggapnya tidak baik dari tokoh yang tidak disenangi.

Dengan menggunakan buku bacaan sebagai alat untuk membantu siswa, guru bimbingan dan konseling punya banyak alternatif bantuan untuk membimbing siswa, khususnya yang mengalami masalah. Dari komik, buku cerita, koran atau majalah, novel, hingga buku yang tergolong berat seperti tulisan ilmiah, semua dimanfaatkan.

Untuk siswa yang cenderung sulit membaca buku teks, guru Bimbingan dan Konseling bisa memilihkan komik atau cerpen yang disukai siswa. Buku bacaan yang ditunjuk harus sesuai dengan masalah siswa. Dengan demikian, setelah membaca buku tersebut, siswa terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, buku yang digunakan harus sesuai dengan usia perkembangan siswa, sehingga bahasa dalam buku tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Tujuan dari bibliokonseling pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan yaitu membantu para anggota agar dapat membantu dirinya sendiri. Melalui bibliokonseling, disajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun. Dengan mêngetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat membentuk tingkah lakunya secara umum, secara khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya.[16]

Langkah-langkah yang di gunakan dalam bibliokonseling yaitu [17]:

a. Perilaku, penuh harapan dan keseriusan.
b. Membaca, buku yang mulai di berikan.

[16] Fendahapsari, *Teknik Bibliotherapy untuk Pelatihan Kecerdasan Sosial,* (Palangka Raya :Universitas Palangka Raya.2012), hal. 38

[17] P. Gill White, ph.D, *Bibliotherapy For Breaved Sibling,* (America : sibling Connection. 2006) hal 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengevaluasi, mengevaluasi apa yang sudah diperoleh dari bacaan tersebut bersama dengan terapis atau dengan teman dekat.

d. Berkreasi, menuangkan apa yang ada dalam pikiran pembaca setelah memperoleh sesuatu dari yang dibacanya.

Setelah melakukan observasi di SMP Islam Al Hidayah, dari hasil wawancara dengan Guru BK, mendapat informasi kegiatan yang ada di sekolah, bidang bimbingan apa saja dan sarana yang diberikan Guru BK kepada siswa untuk melakukan bimbingan konseling.

Di SMP Islam Al Hidayah Guru bimbingan dan konseling memberikan sarana-sarana untuk memudahkan Guru BK memberikan bimbingan konseling, menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi siswa di sekolah salah satunya yang ada di SMP Islam Al Hidayah yaitu Guru BK menggunakan layanan bibliokonseling, Guru BK selalu menginformasikan kepada semua siswa, apabila ada yang mempunyai masalah pribadi atau sosial dan siswa masih bingung dalam menyelesaikan masalah tersebut, Dengan itu guru BK menggunakan layanan bibliokonseling.

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas dan yang telah ada di SMP Islam Al Hidayah, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah judul ”PENINGKATAN MOTIVASI DIRI BAGI SISWA INTROVERT MELALUI LAYANAN BIBLIOKONSELING DI SMP ISLAM “AL- HIDAYAH” MOJOKERTO”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang secara logika dan dapat dipandang sebagai suatu masalah dan harus dicari jawabannya melalui penelitian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana motivasi diri bagi siswa introvert di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bibliokonseling bagi siswa introvert untuk meningkatkan motivasi diri di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang terencana dan terarah pasti didasarkan atas satu tujuan. Bertolak dari perumusan masalah yang telah di sebutkan diatas, maka dapat disebutkan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi diri bagi siswa introvert di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bibliokonseling bagi siswa introvert di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi diri di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi sekolah**

   Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. **Bagi peneliti**

   Penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan tentang penelitian. Selain itu Penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang Peningkatan Motivasi Diri Bagi Siswa Introvert Melalui Layanan Bibliokonseling Di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto .

3. **Bagi ilmu pengetahuan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan referensi serta input tentang urgensi dari eksistensi bimbingan dan konseling bagi sebuah lembaga penanganan sehingga dapat melakukan penanganan yang lebih professional

E. Definisi Konseptual

Penelitian ini berjudul "Peningkatan Motivasi Diri bagi Siswa Introvert melalui Layanan Bibliokonseling Di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto". Dalam rangka untuk pedoman penelitian, supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, ada beberapa istilah yang akan peneliti jelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi diri (Intrinsik) adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[18]

Jadi yang dimaksud dengan motivasi diri (intrinsik) adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk meyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu.

2. Introvert adalah suatu karakter pribadi yang bersifat individu, yang lebih pendiam, sedikit bicara dan lebih suka menjadi pendengar yang baik dalam suatu kelompok, menyendiri di rumah atau antisosial dan senang introspektif serta sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri.[19]

Ciri-ciri Individu-individu yang mempunyai kepribadian introvert yaitu penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik individu lain. Individu tersebut menyesuaikan diri dengan batinnya sendiri dengan baik. Bahaya tipe

[18] Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2011), hal. 89

[19] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang,2007) hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

introvert yaitu jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, maka individu dengan tipe kepribadian seperti dapat lepas dari dunia obyektifnya. [20]

Jadi yang dimaksud introvert adalah suatu karakter pribadi seseorang yang pendiam, lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaan.

3. Bibliokonseling adalah pendekatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku pustaka.[21] Jenis buku yang di gunakan yaitu novel, majalah, artikel,cerpen,Koran.

Jadi yang dimaksud dengan bibliokonseling adalah media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi yang melalaui buku. Buku merupakan media yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan kepada klien.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimanan diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan-tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.[22]

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu dengan menggunakan metode ilmiah.

Maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[20] http://akhisbina.blogspot.co.id/2013/06/kepribadian-anak-introvert.html.(diakses tanggal 20/03/2016)

[21] B.J. Zucaro, “the use of bibliotherapy among sixth grades to affect attitude change toward american negroes”, dissertation abstract international, 1972. Hlm.13

[22] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). Hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[23] Bogdan dan Taylor (1975), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. [24] Dengan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif, yaitu Peningkatan Motivasi Diri Bagi Siswa Introvert Melalui Layanan Bibliokonseling Di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif mengambil masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula, dan belum tentu relevan bisa digunakan untuk waktu yang akan datang. Oleh karena itu penelitian deskriptif tidak selalu menuntut hipotesis.

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif-Kualitatif* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik populasi serta berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Menurut Pidarta penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian kualitatif yang berfungsi hanya memotret saja penelitian kualitatif mempunyai 11 (sebelas) karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya. *Pertama,* latar alamiah.

---

[23] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 6

[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti dalam penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari satu keutuhan *(entity)* sehingga perlu memasuki dan melibatkan sehingga waktunya dalam latar atau situs yang diteliti. *Kedua,* manusia sebagai alat (*instrument*). Peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama yang sekaligus terlibat dalam berperan serta pada situasi penelitian. *Ketiga,* metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau pengumpulan dokumen. *Keempat,* analisis data secara induktif. *Kelima,* mengarahkan pada bidang penyusunan teori substantive yang berasal dari kata (*grounded theory*). *Keenam,* data-data yang dikumpulkan berupa deskriptif yaitu kata-kata, gambar, bukan angka yang merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa, alas an apa dan bagaimana terjadinya. *Ketujuh,* lebih mementingkan proses dari pada hasil. *Kedelapan,* adanya batas yang ditentukan oleh fokus. *Kesembilan,* adanya criteria khusus untuk keabsahan. *Kesepuluh,* desain bersifat sementara yang terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. *Kesebelas,* hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[25]

2. Informan Penelitian

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah :

a. Kepala sekolah guna memperoleh data mengenai gambaran umum penelitian.
b. Guru Bimbingan dan Konseling, guna memperoleh gambaran pelaksanaan layanan bibliokonseling dan gambaran anak introvert.
c. Guru Mata Pelajaran untuk memperoleh tentang gambaran siswa yang introvert.

3. Tahapan Penelitian

[25] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 3-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk tahapan penelitian terdiri atas tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalian data), dan tahapan analisa data.[26]

1. Tahapan pra lapangan

Tahapan pra lapangan merupakan orientasi untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan *grand tour observation.* Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut: menyusun rencana pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan penelitian.

2. Tahapan Pekerja Lapangan (penggalian data)

Tahapan ini di mana penelitian memasuki lapangan dan turut serta melihat aktifitas dengan melakukan beberapa tahapan, yakni: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data serta dokumen. [27] Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument wawancara, dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema[28]

Dalam tahapan ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan.

4. Metode pengumpulan data

[26] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal, 127

[27] Ibid, hal 137.

[28] Ibid, hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan data merupakan fase yang sangat strategis untuk dihasilkannya penelitian kualitatif yang bermutu, untuk itu dalam penelitian kualitatif diperlukan kehadiran langsung peneliti di lapangan guna mempelajari fenomena dan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data-data di lapangan dapat dilaksanakan secara simultan dengan analisisnya pada waktu proses penelitian sedang berlangsung.

Peneliti metode pengumpulan data harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan karena masing-masing penelitian mempunyai karakteristik masing-masing untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai peningkatan motivasi diri bagi siswa introvert melalui layanan bibliokonseling di SMP Islam Al Hidayah Mojokerto.[29]

Untuk menunjang keberhasilan penelitian kualitatif, maka catatan lapangan dapat dilakukan melalui observasi partisipan yang kemudian diikuti wawancara, meninjau ulang data dokumenter dan kegiatan pengumpulan lain yang terkait. Karena keberhasilan penelitian kualitatif tergantung bagaimana rincian, ketepatan dan keluasan catatan lapangan.

Dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan laporan ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standart lain untuk keperluan tertentu.[30]

[29] Ibid. hal 121

[30] Moh. Nizar, *Metode Penelitian,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi merupakan suatu data teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, bauk di sekolah maupun di luar sekolah. Observasi merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.[31]

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara tidak langsung ataupun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah. [32]

Teknik ini digunakan penulis untuk mengambil data-data penelitian berupa: data-data profil sekolah, data guru-guru bimbingan konseling, data siswa dan sarana prasarana sekolah.

2. Metode Wawancara

Wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[33]

Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara penanya dan penjawab. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif, setiap wawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan responden, yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan, dan memberi informasi sesuai pikiran dan keadaan yang sebenarnya.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan konseli guna mendapatkan data dan informasi secara lengkap dan nyata dari konseli secara

[31] Muh. Surya dan Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001). hal 51

[32] I. Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (bandung: CV. Ilmu, 1975) hal 51

[33] Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 193-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Penulis juga mengadakan wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan konseli untuk mengetahui peningkatan motivasi diri bagi siswa introvert melalui layanan bibliokonseling di sekolah ini.

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa: buku raport, buku induk murid, catatan kesehatan siswa, dan rekaman. [34] Dalam penelitian kualitatif, penggunaan dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tulisan, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalm melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku dan sebagainya.[35] Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik[36]. Seperti yang dijelaskan dokumen itu dapat berupa arsip-arsip, atau rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis menurut Noeng Muhajir merupakan upaya untuk mencari serta menata pemahaman peneiti tentang kasuk yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.[37]

---

[34] Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan BK di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) Hal. 207

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pengantar*, (Yogyakarta : Rineka cipta, 1998), hal 236

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 137

[37] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996) hal. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami dan analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data.[38] Karenanya analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna deskriptif, penjernisan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya di dalam kata-kata dari pada angka.

Untuk maksud tersebut, data tertentu saja perlu di susun ke dalam pola tertentu. Karenanya setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data perlu direduksi dan dimasukkan dalam pola, kategori, fokus atau tema yang hendak difahami dan dimengerti "duduk masalahnya".

Dan akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya. Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan bukanlah suatu siklus yang berlangsung secara linier, melainkan suatu siklus yang interaktif.

Analisis data adalah proses pengelompokan, membuat suatu urutan, menyingkatkan data, sehingga menjadi makna yang berguna dalam memecahkan masalah.[39]

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dat, memilih-milihnya menjasi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam analisis data kualitatif ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan komponen-komponen.

---

[38] Ibid. hal 244

[39] Moh, Nasir, *Metode Penelitian*,(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1983), hal. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan merujuk beberapa pandangan di atas, analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menata dan mengenai peningkatan motivasi diri bagi siswa introvert melalui layanan bibliokonseling.

Sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan peneliti akan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis penelitian ini menggunakan pendekatan yang disarankan oleh Nasution, yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, (3) Verifikasi dan simpulan. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alat kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna. Dengan kata lain data penelitian dianalisis secara diskriptif kualitatif, artinya data disajikan secara sistematis untuk selanjutnya dibahas sesuai dengan teori ilmiah yang mendukung kajian data tersebut.[40]

1.Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi juga dikatakan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

[40] Imam Suprayugo, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal 191-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.[41]

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diketik/ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[42]

Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data yang ramping, penting sederhana dan mudah diabstraksikan. Melalui proses reduksi akan dipilih data yang terampil (*living in*) dan data yang terbuang (*living out*). Proses reduksi data dilakukan setiap kali analisis tiap hasil yang didapatkan.

2.Penyajian data (*data display*)

Sajian data (data display) merupakan cerita atau narasi logis yang diselingi dengan gambar, skema, matrik, table, rumus, dan lain-lain. Ada 9 model penyajian data yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

a. Model dipakai untuk mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk organigram, peta geografis dan lain-lain.

[41] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 247

[42] Nasution, "*Matode Penelitian Naturalistik Kualitatif*", (Bandung: Tarsito, 1988), hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Model yang dipakai untuk memantau ada tidakanya atau sudah terkumpulnya data atau belum dari komponen atau dimensi penelitian dalam bentuk data atau *chek list matrik.*

c. Model yang dipakai untuk mendeskripsikan perkembangan antara waktu yang dinyatakan dalam deskripsi verbal dengan satu kata atai frosa.

d. Model yang berupa matrik tata peran yang dipakai untuk mendeskripsikan pendapat, sikap, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah.

e. Model yang berupa matrik konsep terklaster yang menyatakan hubungan variable yang diberi penjelasan atau criteria pengklasteran.

f. Model yang berupa matrik tentang efek atau pengaruh yang dipakai untuk menyatakan dan mendeskripsikan suatu perubahan, perbedaan antara sebelum dan sesudah perubahan.

g. Model yang berupa matrik dinamika lokasi yang dipergunakan untuk mendeskripsikan dinamika perubahan lokasi.

h. Model yang berupa daftar kejadian yang disusun secara kronologis atau diklasterkan.

i. Model yang berupa jaringan klausa dari sejumlah kejadian yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[43] Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3.Verifikasi Data

[43] Ibid. , hal 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Verifikasi dan simpulan (*verification dan conclusion*) merupakan kegiatan analisis yang dilakukan sepanjang penelitian kualitatif, tidak hanya pada akhir penelitian kuantitatif. Sejak awal pengumpulan data harus diikuti dengan perbuatan simpulan-simpulan sementara. Pada tahapan akhir, simpulan-simpulan ini harus diverifikasi pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya disusun simpulan.

Simpulan hasil penelitian merupakan intisari penelitian yang menggambarkan pendapat terkahir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya yang disusun sesuai dengan metode berpikir yang digunakan apakah induktif atau deduktif. Oleh sebab itu simpulan yang diambil berdasarkan interpretasi data dan pembahasannya harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian.[44]

Kegiatan untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, apabila kesimpulan yangh dikemukakan pada tahap awaldidukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lspsngsn mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* (dapat dipercaya). Verifikasi merupakan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, ke kokohannya dan kecocokannya. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman dalam penarikan kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

[44] Ibid, hal 191-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[45]

G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang sistematis, maka pembahasannya akan di susun sebagai berikut:

Bab I : Dalam hal ini penulis memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodelogi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini memaparkan kajian teori yaitu motivasi diri (intrinsik) meliputi: Pengertian motivasi, pengertian motivasi diri (intrinsik), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diri (intrinsik). Kajian tentang Introvert meliputi: Pengertian introvert, ciri-ciri anak introvert. Kajian tentang Bibliokonseling meliputi: pengertian bibliokonseling, tujuan bibliokonseling, kelebihan dan kelemahan bibliokonseling, langkah-langkah pelaksanaan bibliokonseling.

Bab III : Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, penyajian data tentang gambaran umum SMP Islam Al Hidayah Mojokerto yang meliputi: profil, letak geografis, keadaan lingkungan, penyajian data dan analisis data.

Bab IV : Penutup memuat kesimpulan yang diambil dari permasalahan yang telah dibahas, juga disampaikan saran-saran penulis sebagai masukan agar yang baik dapat dipertahankan dan yang kurang dapat diperbaiki.

[45]Ibid. hal 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id